

## Call for Papers Ruang #12: Edukasi

Dalam kutipan pidatonya di tahun 1954, V. R. van Romondt, salah satu maestro pendidikan arsitektur Indonesia, menyampaikan pentingnya menempatkan arsitektur dalam peta pendidikan formal bangsa Indonesia. Arsitektur baginya merupakan salah satu penciri kebudayaan yang berkembang di suatu zaman, dan arsitektur juga dapat menjadi fondasi atau faktor pengembang kebudayaan suatu bangsa.

Berbagai cara bermukim dan varian arsitektur tradisional yang tersebar di seluruh nusantara menunjukkan kayanya budaya masyarakat Indonesia. Bersamanya juga terdapat pemahaman arsitektural yang senantiasa dipertahankan melalui transfer ilmu 'informal' antar generasi. Pendidikan semacam ini tak jarang mengajarkan lebih dari sekadar seni dan teknik ketukangan arsitektur. Seperti para Undagi di Bali yang dianggap titisan dewa, mereka membawa nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang menyelaraskan Tuhan, manusia, dan alam dalam sebuah seni bangunan.

Dewasa ini, institusi pendidikan arsitektur 'formal' seperti perguruan tinggi telah tersebar di berbagai kota. Hal yang perlu dicatat adalah mempelajari arsitektur tak serta merta membuat seseorang menjadi arsitek, tapi hanya akan memperluas potensinya berkontribusi dalam dunia arsitektur. Untuk menjadi praktisi yang diakui Ikatan Arsitek Indonesia, seseorang harus menyelesaikan empat tahun perkuliahan, sesi pendidikan profesi, dan minimal dua tahun pemagangan. Semua persyaratan itu telah terpahat jelas dalam UU Arsitek yang baru saja disahkan dua bulan lalu. *Apa implikasi pengesahan UU ini pada lansekap pendidikan calon arsitek Indonesia?*

Globalisasi dan sengitnya persaingan pasar ikut meningkatkan standarisasi keprofesian arsitek. Institusi pendidikan arsitektur lokal tak hanya dituntut untuk melahirkan calon arsitek yang dapat bersaing dengan lulusan luar negeri, tapi juga harus selalu mengikuti perkembangan teknologi, dan isu perkotaan terkini. Yang berarti kurikulum dan cara pengajaran harus bersifat lentur, agar selalu dapat mengikuti perubahan yang terjadi.

Ilmu arsitektur sendiri bukan ilmu pasti yang memiliki batasan jelas. Ia dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin untuk memperdalam kajian keruangnya. Para calon arsitek juga dapat menjadi spesialis dalam keahlian tertentu, seperti permukiman, komputasi, atau preservasi. Lalu timbul pertanyaan, *haruskah calon arsitek dididik sebagai generalis, atau spesialis?*

Pendidikan tinggi arsitektur juga banyak dikritik karena terlalu berorientasi pada pasar. Selain itu juga sering dianggap terlalu berjarak pada kearifan lokal, budaya, serta masyarakat di sekitarnya. Sebuah kontradiksi besar terjadi ketika pendidik berharap mencetak lulusan yang berguna di dunia nyata, tapi skenario yang dipakai dalam studio perancangan tidak berusaha menyertakan problematika yang ada di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa juga masih jarang untuk diajak menyelami ruang kota agar dapat melihat apa yang sedang terjadi di masyarakat.

Padahal, edukasi yang relevan bisa merespons permasalahan ruang kota dan arsitektur dengan pencarian solusi atau pemikiran baru. Untuk mengisi kekurangan yang ada di sekolah formal, institusi-institusi di luar kampus lalu membentuk berbagai sistem pedagogi radikal, seperti kelas-kelas dari *OMAH, Rumah Intaran*, atau *Rujak Center for Urban Studies*. Mereka ingin melengkapi, atau bahkan mempertanyakan kembali akar pemikiran yang datang dari kampus, dengan menunjukkan realita lapangan, proses kerja yang interdisipliner, dan cakrawala baru dalam berpikir arsitektural.

Sekarang saatnya kita mengurai pendidikan arsitektur. Membicarakan edukasi berarti membicarakan bagaimana kita akan mempersiapkan arsitek generasi mendatang. Dengan jumlah 166 perguruan tinggi arsitektur, Indonesia mempunyai potensi besar untuk melahirkan pasukan arsitek berkompentensi tinggi yang dapat disebar ke seluruh pulau untuk membuat kehidupan bermukim kita menjadi lebih baik. Untuk itu, kurikulum harus dipertanyakan, pedagogi harus dibahas, dan materi harus mulai diurai kembali bersama di atas meja.

Mari berbicara EDUKASI!

## PANDUAN BERKONTRIBUSI

Mari berkontribusi dengan mengelaborasi *Call for Paper* "Edukasi" dalam bentuk esai, karya fotografi atau videografi, sketsa, atau lukisan.

### **Esai**

- Sesuai topik-topik yang disinggung dalam *CFP* atau mengembangkan topik-topik baru sesuai tema.
- Menggunakan bahasa yang **lugas** dan **mudah dimengerti**. Beri penjelasan atau catatan kaki untuk istilah yang sulit dipadankan dalam Bahasa Indonesia.
- Artikel terdiri atas 1500-2000 kata dan disertai maksimal 8 gambar.
- Setiap foto, ilustrasi, dan gambar diberi keterangan judul, nama fotografer atau seniman, sumber, dan nama pemegang hak cipta (jika diperlukan).
- Untuk membantu proses penulisan, penulis dapat mempergunakan konsep dan sudut pandang yang dipaparkan oleh Ruang yang berjudul "Catatan Arsitektur" pada halaman berikutnya.

### **Video**

Karya mengelaborasi tema *Call for Paper*. Karya dapat dilengkapi dengan esai sebagai narasi dari video. Tidak ada batasan durasi dalam karya video. Dokumen dapat berbentuk MPEG4, AVI, WMV, atau tautan ke sumber video (*Youtube* atau *Vimeo*)

### **Foto / Sketsa / Lukisan**

Karya mengelaborasi tema *Call for Paper*. Karya dapat dilengkapi dengan esai sebagai narasi dari foto atau lukisan. Dokumen dapat berbentuk JPG, GIF, atau PNG dengan resolusi 200 dpi. Kontributor diberi kebebasan untuk menyusun sendiri karya foto dan lukisan dalam format *Indesign CS3* (ukuran A5) disertakan dengan *package* file.

### **Informasi Umum**

- Ruang tidak bersifat komersil.
- *Ruang* tidak membeli Hak Cipta untuk karya yang ditampilkan. *Ruang* hanya menyimpan, mengolah *layout*, mengalih-media-kan, memublikasikan, dan mencantumkan nama kontributor sebagai pemilik Hak Cipta artikel.
- Konten artikel tidak menyinggung SARA atau bersifat propaganda.
- Mohon sertakan biodata diri: foto dan profil singkat ( $\pm$  150 kata) untuk kolom profil kontributor.
- Semua karya harus diterima sebelum tanggal **7 Januari 2018**.
- Pertanyaan dan saran dapat dikirimkan ke: [membacaruang@gmail.com](mailto:membacaruang@gmail.com)

## CATATAN ARSITEKTUR

Bagi **Ruang, Pencatatan (dalam) Arsitektur** adalah sebuah aktivitas untuk menyampaikan informasi, opini atau kritik dalam berbagai bentuk tulisan yang terkait dengan arsitektur, kota dan lingkungan binaan, beserta segala permasalahannya. Pencatatan Arsitektur harus bersifat independen, sehingga tidak menjadi sebuah propaganda, glorifikasi produk arsitektur, iklan ataupun hiburan yang terfokus kepada diri sendiri.

Secara umum, **Ruang** mengadopsi empat sudut pandang utama di setiap edisinya:

**Empiris – Teoritis** mengandalkan penelitian praktis maupun teoritis dalam menjelaskan permasalahan, proses yang terjadi, fakta-fakta yang ada, definisi, dasar teori, atau penerimaannya di masyarakat.

**Observasi etnografis yang persuasif** terhadap tempat, subjek, situasi, atau fenomena-fenomena kehidupan sehari-hari yang terekam pada ruang-ruang arsitektur atau kota dalam jangka waktu tertentu.

**Narasi** membawa pembaca dalam sudut pandang penulis dalam menceritakan sebuah pengalaman atau proses dalam mengungkap fakta, asumsi ataupun opini.

**Argumentatif** mengulas pendapat terhadap sebuah realita dengan argumentasi akan sebab-akibat sebuah aksi atau reaksi.

Kategori-kategori ini hanya **alat bantu** tanpa bermaksud untuk mengotak-ngotakkan sudut pandang secara saklek, mereka kadangkala bertumpang-tindih satu dengan yang lain.

**Ruang** mendukung kontribusi yang kritis, **jujur, tepat, dan bermanfaat**.

**Ruang** menawarkan bantuan kepada calon kontributor dalam proses penulisan artikel. Jika bersedia, calon kontributor dapat mengirimkan abstrak terlebih dahulu. Salah satu editor **Ruang** akan memberikan masukan dan kritik akan diberikan secara berkala demi mencapai kualitas artikel yang lebih baik untuk seluruh pembaca. Kami berharap bahwa artikel-artikel yang melalui proses ini dapat menyampaikan sudut pandang yang terverifikasi; faktual, dan tulisan lebih bisa diterima dengan baik oleh pembaca yang lebih luas. Tawaran ini tidak bersifat wajib. Jika berminat, calon kontributor dapat menghubungi kami di [membacaruang@gmail.com](mailto:membacaruang@gmail.com)

Mari meresapi kreativitas tanpa batas!

## RUANG

ONLINE ARCHITECTURE MAGAZINE

w: <http://membacaruang.com/>

f: <http://www.facebook.com/ruangarsitektur>

tblr: <http://ruangarsitektur.tumblr.com/>

t: @ruangarsitektur